

Article info:

Received: June 02, 2023

Revised: June 13, 2023

Accepted: June 18, 2023

Correspondence:² Tituk Diah Widajantietituk.widajantie.ak@upnjatim.ac.id**Recommended citation:**

Yanti, A. F., & Widajantie, T. D., (2023). Prosedur Pencatatan dan Perlakuan Aset Tetap Berwujud pada Yayasan XYZ Berdasarkan PSAK 16, *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, 5 (2), 26-38.

Prosedur Pencatatan dan Perlakuan Aset Tetap Berwujud pada Yayasan XYZ Berdasarkan PSAK 16

Anisyah Firda Yanti¹, Tituk Diah Widajantie²

^{1,2} Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

ABSTRACT: *Fixed assets such as land, vehicles, equipment, and machinery are essential components to support the company's operational activities. Sound recording and accounting treatment of fixed assets are needed to prepare relevant, comparable, and reliable financial reports. The purpose of this study was to find out whether the procedures for recording and treating fixed assets carried out by the Arif, Wahyudi & Lukman Accounting Services Office at the XYZ Foundation were following PSAK No. 16. Compliance is determined by comparing the provisions in PSAK No. 16 with the practice of recording and treating fixed assets in the preparation of financial reports. The type of research used is a qualitative description and uses data collection techniques in the form of interviews and documents. Fixed assets owned by the XYZ Foundation are tangible fixed assets whose depreciation is carried out using the straight-line method. The study results concluded that the procedure for recording and treating fixed assets at the XYZ foundation was under the Statement of Financial Accounting Standards No. 16. However, there are some constraints.*

Keywords: *Fixed assets recording, fixed assets treatment, PSAK No. 16*

Aset tetap seperti tanah, kendaraan, peralatan dan mesin adalah salah satu komponen penting untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Pencatatan dan perlakuan akuntansi atas aset tetap yang baik sangat dibutuhkan untuk menunjang penyusunan laporan keuangan yang relevan, dapat dibandingkan dan andal. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah prosedur pencatatan dan perlakuan aset tetap yang dilakukan oleh Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman pada Yayasan XYZ telah sesuai dengan PSAK No. 16. Kesesuaian ditentukan dengan membandingkan ketentuan-ketentuan dimana ada di PSAK Np. 16 dengan praktik pencatatan dan perlakuan aset tetap pada penyusunan laporan keuangan. Jenis penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif deskripsi dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumen. Aset tetap yang dimiliki oleh Yayasan XYZ ialah aset tetap berwujud yang penyusutannya dilakukan dengan metode garis lurus. Hasil penelitian menyimpulkan prosedur pencatatan dan perlakuan aset tetap pada yayasan XYZ sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16 meskipun ada beberapa kendala didalamnya.

Kata kunci: Pencatatan aset tetap, perlakuan aset tetap, PSAK No. 16

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah salah satu hal terpenting bagi suatu perusahaan untuk menyampaikan situasi atau kondisi tata kelola bisnis yang ada di dalam perusahaan tersebut (Marina, 2019). Dengan pernyataan tersebut, pembuatan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian serta evaluasi kinerja dan organisasi sehingga kualitas dari laporan keuangan dapat menciptakan informasi yang relevan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.

Salah satu bagian akuntansi yang ada di laporan keuangan organisasi nirlaba adalah aset tetap. Aset tetap mempunyai peranan yang sangat besar yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Diantaranya dilihat dari fungsi, jumlah sumber daya yang diinvestasikan, masa manfaat

ekonomi dan lain sebagainya. Menurut PSAK No. 16, Aset tetap ialah aset berwujud dimana dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan baik untuk penyediaan barang atau jasa maupun disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan lainnya serta diinginkan untuk dipergunakan selama lebih dari satu periode (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Aset tetap merupakan harta yang digunakan untuk kegiatan operasional. Dengan kata lain, aset tetap merupakan salah satu penunjang kelancaran operasional dimana sangat berpengaruh pada kelangsungan perusahaan tersebut.

Yayasan XYZ merupakan salah satu klien dari Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman yang bergerak dibidang pendidikan. Yayasan ini berlokasi di daerah kabupaten Sidoarjo dengan menyediakan pendidikan mulai dari KBIT/TKIT hingga jenjang SMPIT. Dalam menjalankan operasionalnya, Yayasan XYZ menggunakan berbagai aset tetap diantaranya tanah, gedung, kendaraan, dan inventaris.

Secara umum, perlakuan pada aset tetap meliputi pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Pencatatan atas aset tetap sangat berpengaruh pada penyajian laporan keuangan. Salah satu contoh pencatatan tersebut dapat dilihat dari perhitungan penyusutan yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut. Perolehan perhitungan penyusutan dengan metode yang berbeda akan berpengaruh hasil akhir yang tercantum pada laporan keuangan. Atas dasar uraian tersebut, pencatatan dan perlakuan aset tetap berwujud sangat penting untuk diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan pada penyajian laporan keuangan. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosedur pencatatan dan perlakuan aset tetap berwujud yang dilakukan oleh Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah laporan yang dapat dipercaya, dimengerti, komparatif, dan dapat diandalkan yang menguraikan bagaimana manajer atau pemimpin bisnis bertanggung jawab atas administrasi keuangan perusahaan. Untuk setiap periode akuntansi, laporan keuangan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder) bisnis, termasuk pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditur (bank atau lembaga keuangan), dan pihak lain yang berkepentingan (Rahmayuni, 2017).

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai laporan pertanggungjawaban atas kondisi keuangan pada periode tertentu yang didalamnya memuat berbagai informasi seperti nantinya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan (Muhammad Rizqi & Nurfadliyah, 2020). Laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan aset bersih, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan adalah lima jenis laporan keuangan utama yang digunakan oleh organisasi nirlaba (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Kasmir (2014) menyatakan bahwa, terdapat beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan, yakni:

1. Memberi informasi atas jumlah harta, utang dan modal yang dimiliki perusahaan tersebut.
2. Memberi informasi mengenai pendapatan serta biaya-biaya yang digunakan untuk kegiatan perusahaan.
3. Memberi informasi tentang kinerja manajemen pada suatu periode.
4. Memberi informasi tentang catatan atas laporan keuangan perusahaan pada suatu periode.

Dalam penyajiannya, laporan keuangan memiliki tahapan-tahapan didalamnya yaitu pencatatan, pengikhtisaran dan penyusunan lebih lanjut atas laporan keuangan (Magdalena et al., 2022):

1. Pencatatan

Pencatatan ini merupakan proses dimana transaksi akan dicatat sesuai bukti yang masuk pada periode tersebut. Pencatatan yang telah dianalisis akan dimasukkan ke dalam pos-pos yang ada di jurnal umum, buku besar, dan buku pembantu.

2. Pengikhtisaran
Pengikhtisaran ialah proses selanjutnya dimana transaksi yang telah dicatat akan dianalisis akan dimasukkan ke dalam pos-pos yang ada neraca saldo hingga jurnal penutup.
3. Laporan keuangan
Dari pencatatan yang telah dilakukan, maka penyajian laporan keuangan bisa dilakukan. Laporan keuangan tersebut mengandung informasi guna pengambilan keputusan di masa depan.

Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan bisa melihat kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada periode tersebut. Selain itu perusahaan juga dapat melihat target didapat telah tercapai atau tidak.

PSAK No. 16

Perlakuan akuntansi sangat berpengaruh pada penyajian laporan keuangan. Untuk menyamakan kebijakan atas perlakuan tersebut, IASB (International Accounting Standard Board) membentuk standar akuntansi keuangan berbasis internasional yaitu IFRS. IFRS ini telah diterapkan diberbagai negara tak terkecuali Indonesia (Jannah & Diantimala, 2018; Yulianto & Suryaningrum, 2019). Selain IFRS ini, Indonesia juga mempunyai standar tersendiri yakni Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang merupakan adopsian dari isi IFRS. Dalam PSAK tersebut terdiri dari banyak kebijakan yang mengatur prosedur penyajian laporan keuangan salah satunya PSAK No. 16. PSAK No. 16 merupakan parameter yang berisi ketentuan kebijakan aset tetap pada penyajian laporan keuangan.

PSAK No. 16 (2011) mengenai aset tetap berisi 83 paragraf yang memiliki kekuatan yang sama dalam mengatur prosedur aset tetap pada penyajian laporan keuangan. Tujuan dari standar ini adalah menyamakan perspektif tentang prosedur dan kebijakan aset tetap untuk seluruh entitas bisnis yang ada di Indonesia. Untuk itu, pemahaman yang baik perlu ditekankan guna memenuhi tujuan pengaturan serta kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Pengertian Aset Tetap

Aset ialah sumber daya dimana dikendalikan oleh perseorangan, entitas bisnis maupun pemerintah yang memiliki nilai ekonomi di masa kini atau masa depan dengan tujuan mendukung berjalannya kegiatan operasional perusahaan (Adebayo, 2016). Pada perspektif akuntansi, aset yang dimiliki perusahaan bisa dibedakan menjadi dua yakni aset lancar serta aset tetap. Pengklasifikasian aset ini bisa dikategorikan atas umur manfaat ekonomi. Aset lancar merupakan kepemilikan aset berupa kas atau sumber lain yang memiliki umur manfaat kurang dari satu tahun. Sementara itu, harta berharga yang memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun dapat dikategorikan menjadi aset tetap.

Aset tetap adalah barang fisik yang digunakan bisnis secara internal dan tidak direncanakan untuk dijual dalam perjalanan bisnis seperti biasa (Effendi, 2015). Aset tetap dimasukkan sebagai komponen nilai substansial dalam akun keuangan. Dalam hal itu, aset tetap adalah aset permanen jangka panjang yang digunakan untuk tujuan operasional. Aset tetap dapat diklasifikasikan atas dua jenis (Harahap, 2012) :

1. Aset tetap yang tidak bisa disusutkan, yang merupakan aset tetap yang umur ekonomisnya tidak terbatas, contohnya tanah yang berada di bawah bangunan perusahaan.

2. Aset tetap yang dapat disusutkan, yakni aset tetap yang memiliki umur ekonomis terbatas. Dalam kata lain, aset ini akan mengalami penyusutan selama masa manfaatnya masih ada. Contohnya bangunan, kendaraan, peralatan dan mesin.

Pengakuan Aset Tetap

Nilai manfaat ekonomi dan biaya akuisisi seringkali muncul saat aset tetap diakui (Somad, 2016). Biaya pembelian telah dimasukkan ke dalam akuisisi aset tetap saat bisnis membeli aset secara kredit. Jika aset tetap memenuhi persyaratan yang tercantum di bawah ini, aset tersebut dapat diakui:

1. Umur manfaat ekonomi harus lebih dari 12 bulan atau 1 tahun. Suatu entitas bisa harus dapat menilai berapa masa lama manfaat ekonomi dari aset tersebut.
2. Biaya perolehan aset tetap bisa diukur dengan jelas. Dapat dikatakan pengukuran dari biaya perolehan atas aset tersebut harus bisa diandalkan. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara setiap transaksi atas pembelian aset tetap dapat dibuktikan dengan nota pembelian yang isinya dapat mengidentifikasi biayanya.
3. Perolehan aset tetap tidak untuk diperjualbelikan. Hal tersebut dikarenakan pengadaan aset tetap memiliki tujuan utama untuk menunjang kelancaran kegiatan operasional bukan sebagai persediaan yang dibuat untuk dijual.
4. Pembangunan dan perolehan aset tetap dimaksudkan untuk digunakan dengan semestinya.

Aset tetap bisa diukur dengan dua cara (Somad, 2016):

1. Mempergunakan biaya perolehan, dimana hal ini dilakukan ketika aset tetap dibeli dari pihak ketiga ataupun membangunnya sendiri.
2. Menggunakan nilai wajar, dimana pengukuran ini dilakukan ketika informasi tentang biaya perolehan tidak tersedia. Umumnya hal itu dapat terjadi karena perolehan aset tetap tidak dibeli oleh pihak ketiga atau dibangun sendiri.

Sesuai PSAK No. 16 paragraf 15, aset tetap akan diakui sebagai aset ketika telah diukur sebesar biaya perolehannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Harga beli dan pengeluaran tambahan yang timbul dari semua masalah yang berkaitan dengan aset tetap yang dapat digunakan ini dapat dimasukkan dalam biaya perolehan aset tetap. Biaya-biaya tersebut meliputi:

1. Biaya persiapan tempat.
2. Biaya pengiriman awal.
3. Biaya pemasangan.
4. Biaya konsultan.

Terdapat prinsip bahwasanya nilai dari besarnya harga perolehan suatu aset tetap mencakup semua pengeluaran yang terjadi sejak pembelian hingga aset tersebut bisa dipergunakan untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut karena setiap aset tetap memiliki perlakuan berbeda-beda untuk sampai aset tersebut dapat digunakan sehingga harga perolehannya pun akan berbeda-beda.

Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan adalah pengurangan nilai yang dibebankan akibat dari pemakaian aset selama masa manfaat ekonomi yang diperkirakan (Mardjani et al., 2015). Menurut PSAK No. 16, penyusutan sendiri ialah alokasi pembebanan biaya terhadap penggunaan aset tetap pada suatu perusahaan. Pembebanan dari penyusutan aset ini akan dicatat kedalam akun akumulasi penyusutan aset tetap karena pengeluaran atas nilai penyusutan ini tidak dapat dilihat dari pengurangan fisik aset tetap. Dalam perhitungan penyusutan, terdapat metode-metode yang bisa dipergunakan, yaitu:

- Metode garis lurus adalah salah satu cara dari menyusutkan aset tetap dengan hasil pembebanan yang sama setiap tahunnya selama umur manfaatnya dengan ketentuan nilai residunya tidak berubah. Rumus untuk menghitung penyusutan dengan metode ini ialah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomi}}$$

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2012)

- Metode saldo menurun adalah cara penyusutan aset tetap dengan hasil menurun selama umur manfaat aset.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan}}{\text{Umur Ekonomi}} \times 2$$

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2012)

- Metode jumlah unit adalah cara penyusutan aset tetap dengan hasil pembebanan berlandaskan penggunaan yang diharapkan dari aset tersebut.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times (\text{Perkiraan total produksi} \div \text{realisasi produksi})$$

Sumber: Buku Pengantar Akuntansi (Rudianto, 2012)

Tabel 1 merupakan kelompok harta berwujud, metode, serta tarif penyusutan yang digunakan oleh KJA AWL untuk menyusutkan aset tetap Yayasan XYZ.

Tabel 1. Kelompok harta berwujud, metode dan tarif penyusutan.

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Depresiasi	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
<u>I. Bukan Bangunan</u>			
1. Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
2. Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
3. Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
4. Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
<u>II. Bangunan</u>			
1. Permanen	20 tahun	5%	-
2. Tidak Permanen	10 tahun	10%	-

Sumber: Pedoman Pencatatan Depresiasi Aset Tetap Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman

Pelepasan atau Penghentian Aset Tetap

Eliminasi suatu aset dapat terjadi ketika dilepaskan atau secara permanen dihentikan penggunaannya karena masa manfaat dari aset tersebut telah habis (Somad, 2016). Aset tetap yang telah habis masa manfaatnya harus dikeluarkan dari pencatatan aset tetap di neraca secara permanen. Apabila aset tersebut dilakukan pelepasan atau penghentian, perlu diadakannya penghapusan dari semua akun dimana berhubungan dengan aset. Penghentian aset tetap ini bisa dilaksanakan dengan berbagai cara (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011) :

1. Dijual.
2. Telah habisnya masa manfaat aset tetap

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dipergunakan kali ini ialah kualitatif deskripsi. Penelitian deskriptif ialah suatu cara untuk menemukan makna tertentu, menggambarkan kondisi atas masalah yang diangkat yang bertujuan untuk mengungkapkan dengan teliti tentang bagaimana hal tersebut dapat terjadi dengan fakta fakta sesuai keadaan di lapangan (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskripsi merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk melaksanakan penelitian dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan terlebih dahulu, lalu disusun serta dianalisis sehingga dapat memberikan penjelasan deskripsi atau gambaran secara sistematis.

Objek Penelitian

Perusahaan yang dipergunakan menjadi objek penelitian ialah Yayasan XYZ yang merupakan salah satu klien di Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman dengan fokus kegiatan di bidang pendidikan. Data yang dipergunakan pada penelitian ini berupa data kualitatif berupa penjelasan oleh pembimbing lapangan magang dan data arsip penyusun laporan keuangan. Terdapat dua data yang dipergunakan pada penelitian ini, yakni:

1. Data primer

Berdasar pada (Muhajir et al., 2013), data primer ialah data yang berasal dari suatu objek yang diamati secara langsung. Data yang diperoleh dapat dikumpulkan melalui berbagai metode yaitu wawancara, observasi maupun survei. Data primer yang dipergunakan pada penelitian kali ini ialah data yang didapat lewat wawancara secara langsung kepada narasumber yang memiliki informasi langsung dalam pembuatan laporan keuangan Yayasan XYZ.

2. Data sekunder

Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder selain data primer. Data yang telah diperoleh atau direkam oleh pihak lain disebut sebagai data sekunder karena diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Pada penelitian ini, data sekunder yang dipergunakan adalah dokumen atau berkas penyusun laporan keuangan yayasan XYZ, artikel jurnal, buku-buku, dan internet.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara serta dokumentasi adalah teknik pengumpulan yang dipergunakan pada penelitian kali ini. Wawancara ialah cara pengumpulan data yang diperoleh dari pernyataan-pernyataan lisan narasumber yang memiliki informasi secara langsung dari peristiwa atau permasalahan yang diangkat mengenai hal-hal pada masa lalu, masa kini maupun masa mendatang (Pujaastawa, 2016). Sementara itu, teknik dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berasal dari benda-benda tertulis (Darmayanti, 2012). Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat informasi-informasi yang terkandung dalam data yang dimiliki oleh objek penelitian.

Kedua teknik ini diperoleh langsung dari pegawai Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman yang bertugas dalam penyusunan laporan keuangan Yayasan XYZ. Data data tersebut berupa dokumen-dokumen penyusun laporan keuangan. Selain itu, data pendukung pada penelitian ini didapat melalui buku-buku, artikel, jurnal dan internet.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian atau tahapan penting dari sebuah penelitian. Analisis data dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengolahan data dengan tujuan mencari hasil permasalahan dari peristiwa yang diangkat dan memudahkan peneliti dalam mengartikan kasus tersebut (Rijali,

2019). Pada penelitian ini, hal pertama yang dilaksanakan ialah pengumpulan data oleh penulis dari narasumber berupa wawancara dan kegiatan dokumentasi. Narasumber didapat dari pegawai Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi dan Lukman yang memiliki tanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan Yayasan XYZ. Data yang telah terkumpul akan melalui proses pencatatan berupa draft sementara yang nantinya akan diolah lebih lanjut.

Tahap selanjutnya yaitu melakukan data yang telah dicatat akan melalui proses analisis data dengan menggunakan analisis deskripsi yaitu penjelasan mengenai perlakuan aset tetap berwujud yang disajikan pada laporan keuangan Yayasan XYZ. Langkah terakhir pada penelitian ini ialah penarikan kesimpulan dari suatu peristiwa dimana diangkat guna menjelaskan inti dari semua pembahasan yang telah diuraikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengakuan Aset Tetap

Pada Yayasan XYZ memiliki klasifikasi aset tetap yang dipergunakan untuk menunjang kegiatan operasional mereka sehari-hari. Aset tetap yang dimilikinya antara lain:

1. Tanah
2. Gedung
3. Kendaraan Bermotor
4. Inventaris

Aset tetap yang dimiliki oleh Yayasan XYZ ini berasal dari pembelian secara tunai ataupun pembelian secara kredit. Selain itu, terdapat aset tanah yang dimilikinya berasal dari tanah wakaf dengan pencatatan jurnal sebagai berikut.

Tabel 2. Jurnal pencatatan aset tetap secara tunai

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
21/01/2022	Inventaris	Rp. 16.000.000	
	Kas		Rp. 16.000.000

Sumber: Transaksi pada Yayasan XYZ yang telah diolah penulis.

Tabel 3. Jurnal pencatatan aset tetap secara kredit

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
14/02/2022	Tanah	Rp. 200.000.000	
	Utang		Rp. 200.000.000

Sumber: Transaksi pada Yayasan XYZ yang telah diolah penulis.

Tabel 4. Jurnal pencatatan aset tetap atas wakaf

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31/08/2022	Tanah	Rp. 49.100.000	
	Pendapatan Wakaf		Rp. 49.100.000

Sumber: Transaksi pada Yayasan XYZ yang telah diolah penulis

Pegawai KJA mengatakan,

“Biasanya aset tetap diakui dan dilakukan pencatatan ketika ketika aset tersebut telah dibeli. Jadi bisa dikatakan pengakuan tersebut dapat dilakukan oleh kami ketika Yayasan XYZ memiliki hak langsung atas aset yang telah dimiliki”. Selain itu, pegawai KJA mengatakan bahwa “harga perolehan yang dicatat itu akumulasi jumlah harga beli aset dengan biaya biaya yang dikeluarkan atas pengadaan aset yang bersangkutan”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011), biaya-biaya tersebut dapat meliputi biaya perakitan, biaya persiapan tempat, biaya pengujian aset dan biaya konsultan. Dapat dikatakan penentuan besaran harga perolehan dari aset diperhitungkan sejak semua pengeluaran yang terjadi saat pembelian sampai dengan aset tersebut dapat dipergunakan dengan semestinya.

Untuk aset tanah wakaf, Pegawai KJA menyampaikan "penentuan harga perolehan dari tanah wakaf diambil dari perhitungan total NJOP". Dengan begitu harga perolehan dari tanah wakaf yaitu luas tanah dikalikan dengan harga per meter dari NJOP. Penentuan harga perolehan ini harus ditetapkan dengan perhitungan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini karena harga perolehan yang telah ditentukan nantinya akan dijadikan sebagai dasar pencatatan akuntansi selama pemakaian aset tersebut.

Tabel 5. Analisis Pengakuan Aset Tetap

PSAK No. 16	Sesuai/ Tidak Sesuai
<u>Paragraf 07</u> Aset tetap diakui ketika memiliki manfaat ekonomi di masa depan dan perhitungan biaya perolehan harus dapat diandalkan.	Sesuai
<u>Paragraf 15</u> Pengakuan aset tetap harus diakui dengan biaya perolehannya.	Sesuai

Dengan demikian, pengakuan aset tetap yang dilakukan oleh Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi, & Lukman telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 tentang aset tetap.

Klasifikasi Aset Tetap

Klasifikasi atau penggolongan aset tetap yang dicatat oleh KJA AWL dalam laporan keuangan Yayasan XYZ:

- Tanah adalah aset yang dipergunakan untuk tempat berdirinya bangunan yang dijadikan sebagai tempat kegiatan operasional yayasan berlangsung.
- Gedung adalah aset berupa gedung kantor guru, gedung kelas, gedung laboratorium, masjid yang digunakan untuk menampung kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Apabila gedung tersebut diperoleh dari sisa laba, maka gedung yang bersangkutan harus dicatat dalam gedung alokasi dana sisa lebih.
- Kendaraan bermotor adalah aset kendaraan yang digunakan untuk kelancaran kegiatan operasional, contohnya mobil sekolah. Apabila kendaraan tersebut diperoleh dari sisa laba, maka kendaraan yang bersangkutan harus dicatat dalam kendaraan alokasi dana sisa lebih.
- Inventaris adalah barang yang dimanfaatkan oleh yayasan untuk keberlangsungan kegiatan operasional, contohnya kursi, meja, laptop, dan lainnya. Dalam pencatatan akun pada yayasan ini, inventaris terbagi menjadi tiga. Apabila inventaris tersebut diperoleh dari sisa laba, maka inventaris yang bersangkutan harus dicatat dalam inventaris alokasi dana sisa lebih. Inventaris yang diperoleh dari dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA), maka dicatat dalam akun inventaris dana BOSDA. Apabila inventaris yang diperoleh dari dana Bantuan Operasional Sekolah Reguler (BOSREG), maka dicatat dalam akun inventaris dana BOSREG.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, pegawai KJA mengungkapkan bahwa "aset yang diperoleh dari dana sisa lebih dari laba akan dikelompokkan tersendiri dengan nama akun aset tetap alokasi dana sisa lebih". Dalam hal ini, pengelompokkan tersebut dilakukan agar dana sisa lebih dari laba yang diperoleh dapat diketahui dengan jelas penggunaan dana sisa lebih dari laba tersebut.

Tabel 6. Analisis Klasifikasi Aset Tetap

PSAK No. 16	Sesuai/ Tidak Sesuai
<u>Paragraf 59</u> Tanah dan bangunan harus dicatat secara terpisah dikarenakan tanah adalah aset yang tidak dapat disusutkan dan bangunan adalah aset yang dapat disusutkan karena memiliki umur manfaat terbatas.	Sesuai

Dengan demikian, klasifikasi atas aset tetap yang dilakukan oleh Kantor Jasa Akuntan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 16 paragraf 59.

Penyusutan Aset Tetap

Pada Yayasan XYZ, metode yang digunakan oleh KJA AWL untuk menghitung penyusutan ialah metode garis lurus, yakni nilai penyusutan adalah sama dari awal hingga akhir masa pemakaian. Pegawai KJA mengatakan bahwa:

"dalam perhitungan penyusutan aset tetap yang dimiliki klien, biasanya kami menggunakan metode garis lurus. Tujuan dari pemilihan metode ini tidak lain adalah untuk mempermudah dalam perhitungan penyusutan aset tetap. Dalam perhitungan penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus ini, kami menggunakan buku bantu depresiasi aset tetap untuk mempermudah perhitungan penyusutan secara sistematis selama aset tetap tersebut masih memiliki nilai manfaat ekonomi".

Selanjutnya, Pegawai KJA juga menjelaskan bahwa:

"perhitungan dari penyusutan aset tetap dimulai sejak aset tetap tersebut dapat digunakan dengan semestinya. Selain itu penyusutan aset tetap tidak digabung melainkan di pisah sesuai jenis aset tetapnya. Berikut adalah contoh perhitungan dengan metode garis lurus sesuai dengan perhitungan penyusutan KJA AWL."

Pada bulan November 2022, Yayasan XYZ membeli kendaraan mobil luxio dengan harga perolehan adalah Rp 138.000.000 dengan nilai ekonomi selama 8 tahun tanpa adanya nilai residu. Dengan informasi diatas, maka perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus ialah:

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur Ekonomi}} \\ &= \frac{138.000.000}{8} = 17.250.000 / \text{tahun} \end{aligned}$$

Dengan perhitungan tersebut, maka diperoleh akumulasi pada tahun 2022 adalah $(17.250.000/12) \times 2 = 2.875.000$. Selanjutnya, setelah melakukan perhitungan, maka pencatatan penyusutan dilakukan dengan jurnal.

Tabel 7. Jurnal pencatatan penyusutan aset tetap

Tanggal	Keterangan	Debit	Kredit
31/12/2022	Beban penyusutan kendaraan	Rp. 2.875.000	
	Akum. penyusutan kendaraan		Rp. 2.875.000

Sumber: Sumber: Transaksi pada Yayasan XYZ yang telah diolah penulis

Berdasarkan tabel 8, perhitungan penyusutan dan penggunaan metode penyusutan yang dilakukan Kantor Jasa Arif, Wahyudi & Lukman telah sesuai dengan PSAK No. 16.

Tabel 8. Analisis Penyusutan Aset Tetap

PSAK No. 16	Sesuai/ Tidak Sesuai
<u>Paragraf 44</u> Penyusutan aset tetap harus disusutkan secara terpisah.	Sesuai
<u>Paragraf 51</u> Besaran nilai dari penyusutan harus dialokasikan selama memiliki masa manfaat ekonomi.	Sesuai
<u>Paragraf 56</u> Perhitungan dari penyusutan aset tetap dimulai sejak aset tetap tersebut dapat digunakan dengan semestinya.	Sesuai
<u>Paragraf 63</u> Perhitungan penyusutan menggunakan salah satu metode penyusutan yaitu metode garis lurus.	Sesuai

Pelepasan atau Penghentian Aset Tetap

Pada PSAK No. 16 mengemukakan bahwasanya jumlah tercatat suatu aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat di lepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Pencatatan penghentian aset dilakukan dalam proses penyusunan laporan agar tidak terlalu membebani laba rugi perusahaan. Pelepasan atau penghentian ini dapat terjadi oleh beberapa hal yaitu:

1. Dilepas
2. Umur manfaat telah habis dan tidak dapat dipergunakan lagi.

Dengan dua alasan itu, maka pelepasan atau penghentian pada aset tetap bisa dilaksanakan dengan cara berikut (Laelisneni, 2014):

1. Dijual, dimana pada pencatatannya adalah mengurasi hasil penjualan dengan nilai buku yang selanjutnya dicatat sebagai laba atau rugi penjualan aset tetap.
2. Disingkirkan, dimana harga perolehan serta akumulasi penyusutan perlu dihilangkan dari catatan dan nilai buku aset tetap dicatat sebagai kerugian penghentian aset tetap.
3. Pertukaran aset tetap.

Pegawai KJA mengatakan bahwa

"selama tahun 2022, Yayasan XYZ pernah menghentikan aset akibat penjualan kendaraan. Di KJA sendiri, penghentian tersebut membuat adanya pencatatan baru. Saat aset tersebut dijual, maka akan mendebit kas dan mengkredit kendaraan. Setelah itu, akumulasi penyusutan kendaraan harus dihapus dengan cara mendebit akumulasi penyusutan kendaraan dan mengkredit kendaraan. Setelah itu keuntungan dari penjualan aset tetap tersebut dicatat dengan mendebit akun akumulasi penyusutan aset tetap serta mengkredit pendapatan penjualan aset tetap."

Dapat diartikan pencatatan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan keadaan aset tetap yang dimiliki oleh Yayasan XYZ sehingga laporan keuangan yang disusun dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari Yayasan XYZ.

Berdasarkan Tabel 9, prosedur penghentian aset tetap yang dilakukan Kantor Jasa Arif, Wahyudi & Lukman telah sesuai dengan PSAK No. 16 paragraf 68 dan paragraf 72.

Tabel 9. Analisis Penghentian Aset Tetap

PSAK No. 16	Sesuai/ Tidak Sesuai
<u>Paragraf 68</u> Keuntungan atau kerugian akibat penghentian aset dimasukkan ke dalam laba rugi	Sesuai
<u>Paragraf 72</u> Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian aset perlu ditentukan senilai pendapatan hasil pelepasan aset dan jumlah tercatat dari aset.	Sesuai

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasannya, pencatatan dan perlakuan aset tetap yang dilakukan oleh KJA AWL terhadap pencatatan aset tetap sudah dapat dinyatakan sesuai dengan aturan yang ada di PSAK 16. Perlakuan atas pengakuan, penyusutan, serta pelepasan aset tetap juga sudah sejalan dengan kebijakan yang berlaku pada PSAK No. 16. Aset tetap diakui atas harga perolehan yang telah ditambahkan dengan biaya perolehan. Hal tersebut sudah sejalan dengan PSAK No. 16 paragraf 07 dan paragraf 15. Klasifikasi aset tetap juga telah sesuai dengan PSAK No. 59. Penyusutan semua bagian aset tetap berwujud yang dapat disusutkan telah dilakukan sejalan dengan PSAK No. 16 paragraf 44, paragraf 51, paragraf 56, paragraf 63. Metode penyusutan yang dipergunakan adalah metode garis lurus dimana hasil dari penyusutan yang dibebankan adalah sama besarnya pada setiap tahunnya.

Prosedur pelepasan aset tetap juga sudah sejalan dengan PSAK No. 16 paragraf 72 yaitu keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian aset perlu ditentukan senilai pendapatan hasil pelepasan aset dan jumlah tercatat dari aset dengan cara mendebit kas dan mengkredit kendaraan saat aset terjual. Setelah itu, akumulasi penyusutan kendaraan harus dihapus dengan cara mendebit akumulasi penyusutan kendaraan dan mengkredit kendaraan. Setelah itu keuntungan dari penjualan aset tetap tersebut dicatat dengan mendebit akun akumulasi penyusutan aset tetap serta mengkredit pendapatan penjualan aset tetap. Namun terdapat beberapa kendala yang dialami saat pencatatan aset tetap adalah ketika beberapa penyerahan data dari Yayasan XYZ yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menyusun laporan keuangan terlalu lambat diberikan sehingga transaksi atas aset tetap yang seharusnya terjadi pada periode sebelumnya harus dilakukan pencatatan pada periode berikutnya.

Adanya penelitian ini, penulis mengharapkan pencatatan serta perlakuan aset tetap yang telah sejalan dengan PSAK 16 tetap dipertahankan hingga sampai kapanpun. Selain itu, pelayanan yang baik atas jasa yang diberikan kepada klien serta selalu melakukan perbaikan dan pembaharuan harus dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas baik dari segi kinerja hingga kepuasan para klien.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya waktu penulis dalam melakukan pengumpulan data sehingga masih kurangnya literatur pendukung yang dijadikan referensi pada penelitian kali ini. Untuk itu, penulis mengharapkan pada peneliti selanjutnya dapat menyusun artikel penelitian dengan lebih baik lagi dengan menggunakan referensi-referensi yang sudah diperbarui. Selain itu objek penelitian yang digunakan diharapkan dapat diperluas lebih jauh bukan hanya prosedur pencatatan dan pengakuan aset tetap berwujud pada yayasan saja melainkan juga pada sektor lainnya seperti UMKM ataupun pemerintah.

Hasil penelitian tentang prosedur pencatatan dan perlakuan aset tetap berwujud pada Yayasan XYZ mendeskripsikan bahwa aset tetap yang tercatat pada laporan keuangan Yayasan XYZ dapat dikatakan andal dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini terbukti dari pencatatan

dan pengakuan aset tetap berwujud telah memiliki banyak kesesuaian atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16. Kesesuaian ini dapat terjadi berkat kerja sama yang baik antara Yayasan XYZ dengan Kantor Jasa Akuntan Arif, Wahyudi & Lukman. Seluruh data-data dari yang diberikan kepada Kantor Jasa Arif Wahyudi & Lukman telah dianalisis terlebih dahulu sebelum laporan keuangan disusun. Untuk itu, laporan keuangan yang dijadikan dapat menghasilkan informasi-informasi yang relevan dengan keadaan sesungguhnya pada Yayasan XYZ.

REFERENSI

- Adebayo, A. G. (2016). Accounting for Depreciation : Empirical Analyses of the Application of Depreciation Methods in Small and Medium Enterprises in Nigeria . *Journal of Accounting and Financial Management*, 2(6), 17. <https://www.iiardjournals.org/journal/?j=JAFM>
- Darmayanti, N. (2012). Analisis Perhitungan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada CV. Sarana Teknik Kontrol Surabaya. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(3), 29–44. <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jma/article/view/279>
- Effendi, R. (2015). Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP Pada CV.Sekonjing Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 5(1), 1–8. <https://forbiswira.stie-mdp.ac.id/wp-content/uploads/2015/09/1Rizal-Effendi.pdf>
- Harahap, S. S. (2012). *Teori Akuntansi*. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *PSAK 16 Aset Tetap*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Draf Eksposur Implementasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35*. 1–34.
- Jannah, R., & Diantimala, Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap Sesuai Dengan Psak 16 (2015) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3), 1. <https://jim.usk.ac.id/EKA/article/view/10665>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Laelisneni. (2014). Pencatatan dan Perlakuan Aktiva Tetap pada PT Charoen Pokphand Jaya Farm Tbk Tahun 2013. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 03, 71–78. <https://core.ac.uk/download/pdf/235003924.pdf>
- Magdalena, R., Konde, Y. T., & Kurniawan, I. S. (2022). Analisis penerapan PSAK no. 45 tentang pelaporan keuangan organisasi nirlaba entitas gereja dengan menggunakan komponen arus kas. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 7(2), 1–10. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIAM/article/view/6991>
- Mardjani, A., Kalangi, L., & Lambey, R. (2015). Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menurut Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perpajakan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT.Hutana Karya Manado. *Jurnal EMBA*, 3(1), 1024–1033. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/7807>
- Marina, A. (2019). *Sistem Informasi Akuntansi: Dengan Pengenalan Sistem Informasi Akuntansi Syariah*. PT Raja Grafindo.
- Muhajir, I., Djastuti, I., & Ratnawati, I. (2013). *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Dok & Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Cabang Semarang)*. Universitas Diponegoro.
- Muhammad Rizqi, R., & Nurfadliyah. (2020). Penyusunan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 (Studi pada Masjid Al-Iman Bukit Tinggi). *Jurnal TAMBORA*, 4(2), 23–27. <https://doi.org/10.36761/jt.v4i2.636>
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038ae

b7.pdf

- Rahmayuni, S. (2017). Peranan Laporan Keuangan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Pada UKM. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.32487/jshp.v1i1.239>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan-Adaptasi IFRS* (S. Saat (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Somad, I. (2016). Analisis Penerapan Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap pada Koperasi Prima Polipera. *Jurnal Mahasiswa Prodi Akuntansi UPP*, 1(1), 1–10. <https://www.neliti.com/publications/109845/analisis-penerapan-krbijakan-akuntansi-aktiva-tetap-pada-koperasi-prima-polipera>
- Yulianto, R., & Suryaningrum, D. H. (2019). Differences in the Financial Performance before and after Revaluation of Fixed Assets. *Sustainable Business Accounting and Management Review (SBAMR)*, 1(2), 53–62. <https://dhsjournal.id/index.php/SBAMR/article/view/29>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>